

PENDEKATAN SISTEM PADA SISTEM EKONOMI DAN KOPERASI MEMASUKI ABAD 21¹

Oleh : P.C. Suroso²

Abstract

Cooperative emerged as a reaction to unfairness condition caused by capitalism. As an economic institution Cooperative had a specific vision on social justice that has been spelled in basic principles: democracy, justice and volunteering. Those basic principles were bound by fundamental ethics namely honesty, caring and diversity. As a result, Cooperative has become a human culture movement to achieve an integrated and safe society. However, the implementation of Cooperative at the moment is far from its values and principles. This paper will discuss the emerging of Cooperative, the basic principles and values of Cooperative and its implementation and finally the existence of Cooperative in 21st century.

Pengantar

Apabila kita berbicara tentang sistem, maka pengertian tentang sistem paling tidak dapat diartikan, pertama sebagai suatu metoda atau cara untuk mencapai tujuan; kedua, dapat diartikan sebagai suatu himpunan komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam lingkup dua pengertian ini tema tentang sistem ekonomi dan koperasi akan diuraikan.

Lebih lanjut uraian tentang sistem ekonomi dan koperasi dalam lingkup dua pengertian tersebut akan dimulai dari kegiatan dasar manusia dalam bidang ekonomi yang pada dasarnya merupakan sistem dasarnya. Untuk itu tulisan ini akan dimulai dengan uraian tentang sistem kegiatan manusia dalam bidang ekonomi, kemudian setelah itu akan diuraikan di mana letak sistem koperasi dan terakhir akan diuraikan tentang apa saja yang kira-kira akan terjadi di abad 21 itu.

Sistem Kegiatan Manusia dalam Bidang Ekonomi

Kegiatan manusia dalam bidang ekonomi pada dasarnya hanyalah konsumsi, produksi dan pertukaran. Ketiga kegiatan ini sangat mudah dimengerti apabila kita mengingat sejak manusia dilahirkan. Begitu manusia dilahirkan, kegiatan pertama kalinya adalah menyusu. Kegiatan menyusu ini dalam bahasa ekonomi dinamakan konsumsi. Pada saat yang bersamaan si manusia yang baru lahir tersebut juga melakukan kegiatan produksi. Apa yang diproduksi oleh anak yang baru lahir itu? Anak yang baru saja dilahirkan itu memang tidak memproduksi barang tetapi jasa. Hal ini dapat diketahui bahwa dengan kelahiran si anak tersebut si orang tua merasa senang, bahagia, dan seterusnya. Namun pemikiran ekonomi masih perlu mengajukan pertanyaan, yaitu apakah kelahiran si anak itu selalu membuat bahagia orang tuanya? Di sinilah kita menyadari bahwa dalam pemikiran ekonomi, "asumsi" selalu perlu dirumuskan agar pernyataan ekonomi dapat dinilai. Dengan kasus

¹ Disampaikan pada Seminar sehari "Pendekatan Sistem pada Sistem Sosial, Ekonomi dan Koperasi Memasuki Abad ke-21", di ITB, 10 Agustus 1999.

² Dosen tetap pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.

lahirnya si anak yang akan membuat orang tua si anak bahagia hanya diterima sebagai hal yang syah apabila kita dukung dengan asumsi bahwa si anak memang anak yang diharapkan. Apabila si anak merupakan anak yang tidak diharapkan, maka kelahiran si anak mungkin justru akan membuat kedua orang tuanya tidak bahagia. Dari uraian yang singkat ini diketahui bahwa apabila kita bicara tentang produksi, maka produksi itu dapat menghasilkan barang tetapi juga dapat menghasilkan jasa. Dari uraian yang singkat tersebut di atas juga diketahui bahwa pernyataan ekonomi harus selalu diikuti dengan asumsi tertentu. Tanpa asumsi pernyataan ekonomi sulit untuk dinilai.

Seperti telah dikemukakan bahwa kegiatan manusia dalam bidang ekonomi, selain konsumsi dan produksi, adalah pertukaran. Kegiatan pertukaran ini lah yang membuat kegiatan konsumsi dan produksi selalu terjadi dalam skala yang semakin meningkat. Dari kegiatan pertukaran yang dimungkinkan karena adanya kegiatan konsumsi dan produksi munculah bebarap pertanyaan lanjutan yang pada dasarnya akan memunculkan apa yang disebut sebagai ilmu ekonomi.

Pertanyaan pertama adalah apa tujuan dari pertukaran itu? Jawab atas pertanyaan ini sangatlah sederhana, yaitu untuk meningkatkan kemakmuran. Orang akan semakin makmur apabila semakin banyak kebutuhannya dapat dipenuhi.. Kebutuhan itu sendiri dapat merupakan kebutuhan yang diciptakan karena adanya kegiatan produksi. Produksi TV layar lebar dapat dipakai sebagai contoh sebagai kegiatan produksi yang sekaligus menciptakan kebutuhan baru. Dan dalam lingkup ini seringkali disebut bahwa kebutuhan manusia itu tidak terbatas. Jadi kebutuhan manusia secara fisik memang terbatas tetapi secara ekonomi memang tidak terbatas. Tidak terbatasnya kebutuhan secara ekonomi ini pada dasarnya disebabkan oleh kegiatan penelitian dan pengembangan dalam kegiatan produksi.

Dalam lingkup ekonomi, tujuan pertukaran memang dirumuskan sebagai untuk meningkatkan kemakmuran. Namun dalam perspektif manusia, kemakmuran saja tidak cukup tetapi juga harus sejahtera. Kalau kemakmuran hanya diartikan sebagai kebutuhan fisik, seperti makan, minum, mobil dst., maka kesejahteraan menunjuk pada manusia secara total. Tidak hanya fisik tetapi juga non-fisik, seperti keadilan, pendidikan, demokrasi dst.

Pertanyaan berikutnya adalah, karena apa terjadi pertukaran? Bahwa pertukaran akan meningkatkan kemakmuran sudah dijelaskan, namun perlu dipikirkan lebih lanjut karena apa pertukaran dapat meningkatkan kemakmuran. Dalam bahasa ekonomi pertukaran dapat meningkatkan kemakmuran karena pertukaran pada dasarnya memberi "manfaat" (gain from trade). "Manfaat" pertukaran inilah yang menyebabkan pertukaran dapat meningkatkan kemakmuran.

Kalau pertukaran itu memberi "manfaat", apa sumber dari "manfaat" tersebut? Inilah pertanyaan berikutnya yang harus dijawab. Dari perspektif ekonomi, "sumber" dari manfaat pertukaran adalah, pertama, adanya perbedaan selera. Perbedaan selera ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Si A dan Si B masing-masing memiliki 5 apel dan 3 jeruk yang, katakan saja, presis sama. Kalau ke dua orang itu diberi kesempatan untuk melakukan pertukaran, apakah pertukaran mungkin terjadi? Tentu saja mungkin, karena bisa saja si A lebih menyenangi apel dan si B lebih menyenangi jeruk. Dalam bahasa ekonomi kedua orang itu mempunyai selera yang berbeda. Perbedaan selera ini lah dalam perspektif ekonomi yang mampu membuat ekonomi selalu dapat berjalan dan berkembang. Dalam realitas kekinian, contoh perbedaan selera ini dapat dilihat misalnya si A lebih senang pada BMW dan yang lain lebih menyenangi Mercedes. Untuk itu dalam perspektif ekonomi, perbedaan selera itu sering dinamakan sebagai faktor yang dinamis dalam suatu perekonomian. Dan selera itu juga dapat diciptakan. Kedua, sumber dari manfaat adalah adanya perbedaan faktor

produksi yang dimiliki oleh setiap orang. Secara individual, perbedaan faktor produksi itu dikenal sebagai perbedaan "talent" yang dimiliki oleh setiap orang. Secara ekonomi, perbedaan faktor produksi yang dimiliki ditunjukkan oleh perbedaan "modal" (dalam arti luas). Yang satu membuka bengkel, dan yang lain membuka rumah makan. Lebih lanjut, perbedaan selera dan perbedaan faktor produksi yang dimiliki ini akan berkembang menjadi teori konsumsi dan teori produksi.

Pertanyaan berikutnya dalam kegiatan pertukaran adalah, bagaimana pembagian manfaat pertukaran diantara pihak-pihak yang melakukan pertukaran? Dalam perspektif ekonomi pembagian manfaat pertukaran diantara pihak-pihak yang melakukan pertukaran sangat tergantung dari posisi "tawar-menawar" mereka. Pihak yang memiliki posisi tawar menawar yang kuat, akan memperoleh pembagian manfaat yang lebih besar. Dalam pengertian riil, posisi yang kuat dalam tawar menawar ini dicerminkan oleh kemampuannya untuk dapat menentukan harga. Yang perlu diketahui lebih lanjut adalah siapa yang memiliki posisi tawar menawar yang kuat itu? Dalam bahasa ekonomi pihak yang memiliki posisi tawar menawar yang kuat adalah mereka yang barang yang akan dipertukarkan itu sangat "dibutuhkan" oleh yang lain. Kalau barang yang akan dipertukarkan itu "tidak begitu dibutuhkan" oleh yang lain maka posisi tawar menawarnya lemah. Dengan perkataan lain tidak dapat menetapkan harga. Dalam realitas ekonomi sekarang, contoh tentang harga minyak bumi dapat menjelaskan dengan baik. Produsen minyak yang terdiri dari negara-negara anggota OPEC itu apabila akan menaikkan harga minyaknya sangat sulit. Karena apabila harga minyak naik dan kenaikannya melebihi dari harga energi alternatifnya maka konsumen (baca: negara industri) akan lebih senang menggunakan energi alternatifnya yang dapat mereka hasilkan. Di sinilah mulai nampak adanya kelemahan struktural dalam pembagian manfaat pertukaran. Yang kuat semakin kuat dan yang lemah semakin lemah. Pihak yang kuat akan semakin kuat karena didukung oleh kegiatan penelitian dan pengembangan yang pada dasarnya selalu mampu menawarkan barang yang sangat dibutuhkan, khususnya kebutuhan yang diciptakan. Sementara yang lemah cenderung hanya menjual produk-produk tradisional yang nota bene sudah dibuat (oleh yang kuat) barang substitusinya.

Pertanyaan berikutnya yang perlu diajukan dalam pertukaran adalah, apakah setiap pertukaran akan selalu memberi manfaat? Dalam perspektif ekonomi ada tiga pandangan yang satu sama lain saling terkait dalam menjawab pertanyaan tersebut. Pandangan pertama bertumpu pada azas "sukarela". Berdasarkan azas ini pertukaran akan memberi manfaat (paling tidak, tidak ada yang dirugikan), hanya kalau pertukaran itu dilakukan secara sukarela. Azas ini dikembangkan oleh Adam Smith, seorang guru besar di bidang moral, yang pada akhirnya memunculkan konsep "ekonomi pasar". Ekonomi pasar yang intinya digerakkan oleh penawaran dan permintaan itu berbasis pada prinsip "sukarela". Tidak ada yang memaksakan akan menawarkan atau akan meminta apa. Namun seperti telah disinggung, mekanisme pasar ini mempunyai kelemahan struktural, yaitu yang kuat akan semakin kuat dan yang lemah akan semakin lemah. Situasi ini akan memunculkan ketidakadilan yang sama sekali bertentangan dengan tujuan pertukaran yaitu meningkatkan kemakmuran (juga kesejahteraan) semua pihak yang melakukan pertukaran.

Situasi masyarakat yang diwarnai oleh ketidakadilan yang sangat tajam ini lalu memunculkan pandangan kedua, yang pada intinya merupakan reaksi atas pandangan pertama yang didasarkan pada azas sukarela tersebut. Pandangan ke dua ini merupakan kebalikan dari azas pertama, yaitu azas "paksaan". Berdasarkan azas ini, pertukaran harus diatur (secara paksa). Orang tertentu hanya boleh menawarkan barang tertentu, dan orang tertentu juga harus meminta barang tertentu saja. Azas ini kemudian berkembang menjadi konsep sistem ekonomi perencanaan terpusat. Pemerintah mengatur semua kegiatan

ekonomi, sangat bertentangan dengan azas pertama di mana pemerintah tidak boleh ikut campur tangan dalam perekonomian. Namun azas ini yang dalam realitas hidup kenegaraan ditrapkan di negara yang menganut paham komunisme juga tidak berhasil untuk meningkatkan kemakmuran semua pihak yang melakukan pertukaran. Memang ada pengaturan yang ketat tentang siapa dan menawarkan apa, juga siapa harus meminta apa, seberapa banyak, namun ternyata dalam masyarakat menganut sistem ini tetap melihat adanya "ketidakadilan sosial" yang sangat tajam. Para elit politik dapat menikmati hidup secara berlebihan, namun sebagian besar masyarakat hidup dalam situasi penuh antrean.

Mendasarkan diri pada situasi yang ternyata tidak berbeda, muncul pandangan ke tiga, yaitu pertukaran ada kalanya perlu diatur, namun ada kalanya perlu sukarela (bebas). Artinya pandangan ketiga ini berdasarkan pada azas campuran.. Kapan akan di atur dan kapan akan dibebaskan sangat tergantung pada situasi riil yang dihadapi. Dasar pertimbangannya hanyalah agar kegiatan pertukaran betul-betul dapat menciptakan peningkatan kemakmuran bagi semua pihak yang melakukan pertukaran (baca: keadilan). Dan yang mempunyai fungsi mengatur adalah pemerintah.

Pertanyaan tentang apakah setiap pertukaran akan meningkatkan kemakmuran memunculkan apa yang disebut sebagai suatu sistem ekonomi, yaitu sistem ekonomi pasar bebas (mekanisme pasar), sistem perencanaan sentral dan sistem ekonomi campuran. Dalam sistem campuran ini istilah regulasi dan deregulasi muncul silih berganti.

Pertanyaan berikutnya tentang pertukaran adalah masalah utama apa dihadapi dalam pertukaran. Jawaban atas pertanyaan ini juga cukup sederhana, yaitu menentukan harga barang yang akan dipertukarkan. Dalam lingkup ekonomi pertanyaan ini banyak dibahas dalam apa yang dikenal sebagai obyek dari ekonomi mikro.

Pertanyaan terakhir dari masalah pertukaran adalah apa yang dibutuhkan dalam pertukaran. Jawaban atas pertanyaan ini juga cukup jelas jawabannya, yaitu diperlukannya "uang" sebagai alat tukar. Namun "uang" ini dalam perkembangannya tidak hanya sebagai alat tukar, melainkan telah menjadi barang dagangan tersendiri yang dalam banyak hal mempersulit analisis-analisis ekonomi konvensional selagi uang hanya sebagai alat tukar.

Dari semua pertanyaan yang berkisar sekitar masalah-masalah pertukaran akhirnya diketahui bahwa suatu perekonomian selalu (hanya) mempunyai dua sisi, yaitu sisi barang (dan jasa), sering disebut sebagai sektor riil, dan sektor uang yang sering disebut sebagai sektor finansial atau moneter. Kedua sisi ini secara normatif harus selalu "seimbang".

Dari sejarah pertukaran yang merupakan dasar dari munculnya ilmu ekonomi di mana letak "koperasi" dan apa bedanya dengan bentuk-bentuk usaha lainnya? Sebelum pertanyaan itu dijawab, dari uraian tentang pertukaran, khususnya yang menyangkut tentang apakah setiap pertukaran itu akan meningkatkan kemakmuran, kita memperoleh pemahaman yang baik, bahwa azas-azas ekonomi yang dipakai sebagai norma penilaian adalah sistem nilai masyarakat itu sendiri. Adam Smith menggunakan azas sukarela sebagai basis bekerjanya pertukaran karena pada waktu Adam Smith hidup, sistem nilai yang dijunjung tinggi masyarakatnya adalah "kebebasan individu". Sistem nilai ini dipandang sebagai sistem nilai yang perlu dijabarkan dalam setiap kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah dalam kehidupan ekonomi. Namun setelah diketahui bahwa sistem kebebasan individu ini dirasakan melahirkan ketidakadilan maka sistem kebebasan individu dikoreksi dan diperbaiki dengan sistem nilai lainnya. Dengan perkataan lain, harus disadari bahwa prinsip moral yang mendasari kegiatan ekonomi adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Prinsip moral ini selalu berkembang dan perkembangannya bermuara pada nilai-nilai keadilan (sosial).

Koperasi dalam Sistem Kegiatan Ekonomi

Apabila di dalam uraian tentang kegiatan manusia dalam bidang ekonomi dijelaskan adanya tiga kegiatan yaitu konsumsi, produksi dan pertukaran, maka kegiatan ekonomi sebagai suatu sistem perlu dikemukakan pentingnya pelaku dari kegiatan ekonomi tersebut.

Pelaku utama dalam kegiatan ekonomi adalah Rumah Tangga Keluarga (RTK), Rumah Tangga Perusahaan (RTP) dan Rumah Tangga Pemerintah (RTPem.). Ketiga pelaku ekonomi ini sekaligus sebagai konsumen dan produsen. RTK mengkonsumsi barang yang dihasilkan oleh RTP dan RTPem., dan sebagai produsen faktor produksi (tenaga kerja, modal dst.). Sedangkan RTP mengkonsumsi tenaga kerja dan modal yang dijual oleh RTK dan sekaligus memproduksi barang dan jasa yang diperlukan oleh RTK dan RTPem. Sementara itu RTPem. mengkonsumsi tenaga kerja dan modal yang dijual oleh RTK maupun RTP dan memproduksi barang publik yang dikonsumsi oleh RTK dan RTP. Fungsi RTK, RTP dan RTPem. yang selain sebagai konsumen tetapi juga sekaligus sebagai produsen itu lah masing-masing pelaku selalu berusaha untuk meningkatkan kemakmurannya (dan kesejahteraannya). Dengan demikian kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yaitu konsumsi, produksi dan pertukaran merupakan sistem utama dalam ekonomi.

Sebagai sistem utama dalam suatu perekonomian, dalam rangka mencapai tujuan kegiatan ekonomi yaitu meningkatkan kemakmuran (dan kesejahteraan) memerlukan sub-sistem yang fungsinya sebagai alat atau bentuk untuk mencapainya. Sub-sistem yang muncul adalah subsistem bentuk usaha. Seperti telah disinggung di atas, bentuk usaha yang dipilih oleh setiap orang dalam rangka meningkatkan kemakmuran/kesejahteraannya selalu mengacu pada sistem nilai yang berlaku pada saat itu. Apabila kita memperhatikan sistem nilai yang berlaku pada saat ilmu ekonomi muncul dapat dengan mudah diketahui bahwa dasar yang digunakan adalah prinsip atau azas sukarela yang didasarkan pada sistem nilai kebebasan individu. Azas sukarela yang pada akhirnya memunculkan sistem ekonomi pasar tidak dapat dipisahkan dengan peran swasta yang dominan yaitu dalam bentuk perusahaan-perusahaan swasta. Perusahaan-perusahaan swasta ini sangat terkenal dengan prinsipnya mencari keuntungan sebesar-besarnya, termasuk di dalamnya menekan tingkat upah buruh yang bekerja sehingga secara umum perilaku pemilik modal kuat (perusahaan) bukannya menciptakan kemakmuran bersama tetapi justru menciptakan "ketidakadilan" yang sangat tajam. Pada saat itulah muncul pemikiran-pemikiran baru yang pada intinya sangat mengecam sistem kapitalis (mekanisme pasar) yang hanya membuat pihak yang kuat (kaya) semakin kaya, sementara pihak yang lemah (miskin) semakin lemah. Tokoh-tokoh seperti Karl Marx, dan yang lainnya dapat disebutkan di sini. Bahkan pemikiran Karl Marx yang syarat dengan cita-cita menegakkan keadilan telah dirumuskan sebagai manifesto komunisme pada tahun 1848.

Pada saat yang bersamaan, dalam situasi di mana ketidakadilan sangat mendominasi kehidupan masyarakat, Rochdale memunculkan gagasan bentuk usaha koperasi. Jadi dapat dikatakan bahwa munculnya koperasi pada dasarnya merupakan reaksi atas bentuk perusahaan swasta yang memunculkan ketidakadilan. Dalam lingkup seperti ini koperasi pada dasarnya merupakan bentuk usaha alternatif yang dimaksudkan agar dengan bentuk itu, pertukaran dapat mencapai tujuannya yaitu meningkatkan kemakmuran (kesejahteraan) semua pihak yang melakukan pertukaran. Dengan demikian koperasi bukan perkumpulan sosial tetapi perkumpulan bisnis yang mempunyai tanggung jawab sosial, yaitu menciptakan keadilan. Dengan perkataan lain koperasi adalah perkumpulan bisnis tetapi yang sekaligus sosial atau perkumpulan sosial yang sekaligus bisnis. Sebagai perkumpulan bisnis, maka prinsip efisiensi yang muncul dari pengelolaan yang baik merupakan hal yang harus ada dalam bentuk koperasi. Dalam lingkup ini, dibedakan dengan perusahaan swasta yang

visinya, katakan saja, hanya mencari keuntungan, koperasi merupakan bentuk bisnis yang mempunyai visi keadilan.

Sebagai bentuk perkumpulan bisnis, maka dalam susb-sistim koperasi juga diperlukan sub-sub-sistim pengelolaan yang terdiri dari perencanaan, keuangan, personalia. Didalam lingkup inilah sistim pengendalian (secara mikro) atas sub-susb-sistim koperasi dapat dilakukan.

Prinsip Dasar Koperasi

Seperti telah diuraikan, koperasi sebagai bentuk badan usaha yang muncul karena adanya ketidakadilan, sejak dikembangkan oleh Rochdale pada tahun 1844 penuh dengan nilai-nilai yang sangat berpihak pada terciptanya keadilan sosial. Nilai-nilai dasar itu dirumuskan sebagai persamaan (demokrasi) dan keadilan, sukarela dan saling menolong, emansipasi dalam bidang sosial dan ekonomi. Berdekatan dengan nilai-nilai dasar tersebut (bahkan sebagian malah melekat padanya), adalah etika dasar, yang kurang dibicarakan, karena etika lebih terkait dengan hati nurani dan pikiran para koperasiwan yang penuh dedikasi. Etika dasar yang paling utama adalah: kejujuran, kepedulian, kemajemukan (pendekatan demokratis), konstruktif (percaya kepada cara-cara koperasi).

Dalam kaitan nilai dan etika dasar koperasi ini, sangat menarik untuk mengutip pernyataan Lasserre tahun 1977 (Lasserre dalam *Co-operative Value in a changing World*, Sven Ake Book, 1992):

"Tetapi apakah koperasiwan ideal itu ada ? Mungkin tidak dalam wujud satu orang. Tetapi, dalam praktek koperasi, apa yang tidak ada pada seseorang dapat dipenuhi oleh lain orang. Lagi pula, masalahnya bukanlah untuk mewujudkan manusia ideal secara total, melainkan kerja keras untuk mencapainya".

Pernyataan Lasserre tersebut menunjukkan bahwa koperasi merupakan suatu gerakan yang didasari pada harapan bahwa nilai-nilai dan etika dasar selalu merupakan semangatnya. Dengan perkataan lain, koperasi sebagai gerakan yang didasari oleh nilai dan etika dasar itu adalah gerakan peradaban manusia di mana tujuannya adalah manusia satu sama lainnya merasa terintegrasi, merasa aman.

Sebagai suatu gerakan ada baiknya kita mengingat hasil para peneliti koperasi yang menyebut dasawarsa sekarang ini (khususnya di Indonesia) sebagai periode tantangan yang serius bagi identitas koperasi yang dinyatakan sebagai berikut :

- Ketidakpastian yang semakin besar mengenai tugas koperasi dan relevansinya dengan masyarakat luas.
- Jarak yang semakin lebar antara nilai-nilai koperasi dengan praktek-praktek koperasi, dan
- Berbagai masalah dalam kaitan antara anggota koperasi dengan masyarakat lingkungannya.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut di atas Ian MacPherson dalam *ICA Review of International Cooperation*, 1989 menyatakan :*"Tantangannya ada pada diri kita, apakah kita memiliki visi, kepercayaan dan disiplin untuk memasuki dunia secara berani atau menunggu hingga dunia menghancurkan kita".*

Memasuki Abad-21

Apa yang akan terjadi pada abad 21 dan apa pengaruhnya terhadap sistim kegiatan ekonomi dan sub-sistim koperasi ? Tidaklah mudah untuk mengetahui apa yang akan terjadi, apalagi dalam rentang waktu yang cukup panjang. Bahkan dalam perspektif ekonomi,

Keynes, bapak ekonomi di luar Adam Smith menyatakan bahwa bagi ekonom tidak layak untuk berpikir jangka panjang karena dalam jangka panjang mungkin dunia sudah akan kiamat. Dalam perspektif ekonomi, pernyataan Keynes ini dapat dimaknai bahwa dalam jangka panjang selera, faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh setiap orang sudah berubah dan berkembang tidak terbatas. Kalau dalam dasawarsa delapanpuluhan orang masih percaya pada apa yang disebut sebagai "limited growth" karena akan habisnya daya dukung bumi (baca "habisnya sumberdaya alam), tidak lebih dari dua dasawarsa "limited growth" sudah dirubah menjadi "unlimited growth". Manusia, karena daya kreativitasnya, telah mampu merubah yang dulunya "limbah" (barang yang tidak ada gunanya) didaur-ulang menjadi barang ekonomi dengan nilai tinggi. Bahkan kebudayaan manusia telah mampu menciptakan produk-produk yang sangat menghemat energi, termasuk di dalamnya menghemat pemakaian sumberdaya alam. Namun ditengah-tengah perkembangan teknologi yang mampu membuat hidup manusia menjadi semakin "nyaman", relasi antar manusia, sekarang ini juga, masih seperti jaman purba, di mana perkosaan, pembunuhan, peperangan, masih terjadi di mana-mana.

Namun dalam suasana yang sering membuat orang pesimis, koperasi sebagai suatu gerakan perlu mengingat pesan W.P.Watkins, 1967 (Watkins dalam SA Book, 1992) yang menyatakan:

"Masalah yang sesungguhnya bukanlah bagaimana mempertahankan lembaga koperasi yang telah ada, tetapi bagaimana menerapkan prinsip-prinsip koperasi yang utama dalam bentuk yang tepat sesuai dengan keadaan saat ini. Tantangannya tidak sekedar bersifat material, tetapi juga bersifat intelektual. Sejarah gerakan, sebagaimana halnya sejarah bangsa dan peradaban, adalah kisah keberhasilan atau kegagalan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi generasi demi generasi dan abad demi abad".

Perlu digarisbawahi di sini bahwa koperasi juga adalah suatu gerakan peradaban manusia dimana tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang penuh dengan keadilan sosial. Dalam abad 21 ini nampaknya, dan memang harus selalu lebih gigih diperjuangkan semakin semarak dan semakin dihayatinya nilai-nilai keadilan itu oleh umat manusia. Artinya setiap usaha, termasuk koperasi, yang tidak diwarnai oleh nilai-nilai keadilan tidak akan menarik.

Penutup

Koperasi muncul sebagai reaksi atas bentuk-bentuk usaha yang justru menghasilkan suatu masyarakat yang diwarnai oleh ketidakadilan. Dengan demikian koperasi pada dasarnya merupakan suatu gerakan. Sebagai suatu gerakan, koperasi mempunyai nilai-nilai dasar persamaan (demokrasi) dan keadilan, sukarela dan saling menolong, emansipasi dalam bidang sosial dan ekonomi. Sementara itu etika dasar yang mengikutinya adalah kejujuran, kepedulian, kemajemukan, dan konstruktif. Dengan nilai dan etika dasar itu koperasi dapat disebut sebagai gerakan peradaban manusia di mana tujuannya adalah untuk menciptakan suatu masyarakat, nasional maupun internasional, yang penuh dengan keadilan sosial.

Namun sebagai suatu gerakan juga mengalami tantangan yang tidak ringan. Pertama, ketidak pastian yang semakin besar mengenai tugas koperasi dan relevansinya dengan masyarakat luas; kedua, jarak yang semakin lebar antara nilai-nilai koperasi dengan praktek-praktek koperasi, dan ketiga, bermacam masalah dalam kaitan antara anggota koperasi dengan masyarakat lingkungannya. Menanggapi persoalan-persoalan ini,

tantangan kita adalah apakah kita memiliki visi, kepercayaan dan disiplin untuk memasuki dunia secara berani atau menunggu hingga dunia menghancurkan kita.

Daftar Pustaka

- Djabaruddin Djohan (ed.), 1997. *Koperasi dan Pembangunan Nasional I*, PIP-DEKOPIN, Jakarta.
- Djabaruddin Djohan (ed.), 1997. *Koperasi Indonesia Menghadapi Abad 21*, DEKOPIN, Jakarta.
- Heinz Lampert., 1994. *The Economic and Social Order of the Federal Republic of Germany* (terjemahan) Puspa Swara & Konrad Adenauer-Stiftung, Jakarta.
- Paul-Heinz Koesters, 1983. *Okonomen verandern die Welt*, Stern-Buch im Verlag, Gruner AG & Co., Hamburg.
- Sven Ake Book, 1994. *Co-operative Values in a Changing World*, Report to the ICA Congress Tokyo (terjemahan), Koperasi Jasa Audit Nasional, Jakarta.
-